

EFISIENSI SISTEM PEMBAYARAN CASHLESS: DAMPAK PENGGUNAAN QRIS TERHADAP AKUNTABILITAS KEUANGAN PADA BISNIS KULINER SKALA KECIL

Sena Kurniawan¹, Yuni Siti Sarah²

^{1, 2}Politeknik Mardira Indonesia, Jl. Majalengka Ring Road, No. 080, Majalengka, Jawa Barat, Indonesia
Email: emailforsena@gmail.com

Article History

Received: 12-04-2026

Revision: 01-05-2026

Accepted: 03-05-2026

Published: 07-05-2026

Abstract. This study examines how the efficiency of the QRIS cashless payment system affects the financial accountability of small-scale culinary businesses. This study employed a quantitative approach with an explanatory survey method. Data collection utilized purposive sampling, involving 115 active culinary MSMEs. The measurement instrument adopted the Technology Acceptance Model (TAM) framework. Furthermore, the data were analyzed using Structural Equation Modeling - Partial Least Square (SEM-PLS) via SmartPLS 4.0 software. The findings show that the efficiency of the QRIS system, characterized by perceived ease of use, usefulness in accelerating transactions, and digital footprint security, has a positive and significant effect on financial accountability. The structural model demonstrates a predictive relevance of 64.2%. Specifically, QRIS implementation effectively nudges micro-entrepreneurs to separate funds, simplifies daily cash reconciliation, and automates basic financial reporting. The study implies that QRIS transcends its primary function as a payment gateway, acting as a vital catalyst in mitigating the “mingling of funds” habit and addressing the “missing middle” financing gap for micro-enterprises. This research suggests that financial service providers should incorporate automated financial statements in merchant apps to enhance MSMEs' creditworthiness.

Keywords: Cashless Payment, QRIS, Financial Accountability, Culinary MSMEs, TAM

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak efisiensi sistem pembayaran QRIS berbasis cashless terhadap akuntabilitas keuangan dalam bisnis kuliner kecil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode survei eksplanatori. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik purposive sampling, yang melibatkan 115 UMKM kuliner aktif sebagai responden. Untuk pengukuran instrumen, penelitian ini mengadopsi kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM). Data dianalisis menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling - Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4.0. Hasilnya menunjukkan bahwa efisiensi sistem QRIS, yang ditandai oleh persepsi kemudahan, kegunaan dalam mempercepat transaksi, dan keamanan rekam jejak digital, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas keuangan. Model ini menunjukkan relevansi prediktif sebesar 64,2%. Secara spesifik, implementasi QRIS secara efektif mendorong pelaku usaha mikro untuk disiplin memisahkan dana, menyederhanakan rekonsiliasi kas harian, dan mengotomatisasi pelaporan keuangan dasar. Temuan ini menegaskan bahwa QRIS tidak hanya berfungsi sebagai gerbang pembayaran, tetapi juga sebagai katalis penting dalam memitigasi praktik mencampur dana (*mingling of funds*) dan mengatasi tantangan akses pembiayaan bagi usaha mikro. Penelitian ini merekomendasikan penyedia layanan keuangan untuk mengintegrasikan fitur laporan keuangan otomatis pada aplikasi merchant guna memperkuat profil kredit pelaku UMKM.

Kata Kunci: Pembayaran Non-Tunai, QRIS, Akuntabilitas Keuangan, UMKM Kuliner, TAM

How to Cite: Kurniawan, S., & Sarah, Y. S. (2026). Efisiensi Sistem Pembayaran *Cashless*: Dampak Penggunaan QRIS terhadap Akuntabilitas Keuangan pada Bisnis Kuliner Skala Kecil. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (3), 678-686. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i3.5334>

PENDAHULUAN

Percepatan ekonomi digital di Indonesia telah mendorong transformasi struktural yang signifikan dalam lanskap bisnis nasional, terutama dalam lima tahun terakhir. Pergeseran preferensi konsumen menuju gaya hidup digital, yang dipicu oleh pandemi COVID-19, telah menempatkan teknologi keuangan sebagai pilar utama dalam ekosistem perdagangan (Wardhana et al., 2023). Transformasi ini berdampak langsung pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang selama ini menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia. Berdasarkan data KEMENKOPUKM (2022) tingkat digital onboarding UMKM terus meningkat, mengindikasikan bahwa digitalisasi bukan lagi sebuah pilihan opsional, melainkan strategi bertahan hidup dan ekspansi pasar. Selaras dengan hal tersebut, Bank Indonesia mencatat lonjakan eksponensial dalam nilai dan volume transaksi uang elektronik yang merepresentasikan transisi masyarakat menuju *cashless society* (Bank Indonesia, 2025).

Sebagai respons terhadap dinamika tersebut, Bank Indonesia melalui Cetak Biru Sistem Pembayaran Indonesia (SPI) 2025 meluncurkan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) pada tahun 2019. Inovasi ini dirancang untuk mengintegrasikan berbagai platform Penyelenggara Jasa Pembayaran (PJP) ke dalam satu standar kode QR (Bank Indonesia, 2025). Implementasi QRIS mengusung prinsip UNGGUL (Universal, Gampang, Untung, dan Langsung) yang tidak hanya memfasilitasi kelancaran sistem pembayaran makro, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen inklusi keuangan di tingkat mikro. Adopsi QRIS tumbuh paling pesat di kalangan pelaku bisnis skala kecil, khususnya pada sektor industri makanan dan minuman atau kuliner (Hia et al., 2025; Sari, 2024).

Sektor kuliner skala kecil memiliki karakteristik operasional yang unik, yaitu perputaran modal yang sangat cepat, frekuensi transaksi harian yang tinggi, namun dengan nominal transaksi yang relatif kecil (Mayliza et al., 2025; Nisrina, 2025). Frekuensi transaksi tunai yang tinggi dalam bisnis ini sering kali menyebabkan berbagai inefisiensi operasional, seperti kebutuhan akan penyediaan uang kembalian, antrean pembayaran yang panjang, serta peningkatan risiko penerimaan uang palsu. Pembayaran secara tunai jua kerap memperlambat proses transaksi dan berpotensi menyebabkan antrean yang lebih lama (Zikri, 2025). Lebih jauh lagi, tantangan paling fundamental yang dihadapi oleh UMKM kuliner adalah lemahnya sistem pengelolaan dan akuntabilitas keuangan. Akuntabilitas keuangan pada usaha mikro sering kali terabaikan akibat rendahnya literasi keuangan dan persepsi bahwa pencatatan pembukuan merupakan proses yang rumit (Heliani, 2024; Kusuma, 2020). Praktik yang paling umum terjadi adalah mingling of funds atau tercampurnya dana pribadi pemilik dengan dana operasional usaha (Widyaningsih & Widodo, 2024). Pengelolaan kas yang tidak terstruktur ini

menyebabkan pelaku usaha kehilangan jejak rekam arus kas yang valid, sehingga mereka kesulitan untuk menghitung laba bersih secara akurat. Lemahnya akuntabilitas ini pada akhirnya bermuara pada fenomena *missing middle*, di mana UMKM sulit mengakses fasilitas pembiayaan atau kredit perbankan formal karena tidak mampu melampirkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan (Bank Indonesia, 2023; Yudianto & Latte, 2026).

Dalam konteks inilah, efisiensi sistem pembayaran *cashless* melalui QRIS menawarkan dimensi solusi yang melampaui sekadar kemudahan bertransaksi. Penggunaan QRIS secara inheren menciptakan ekosistem pencatatan otomatis. Setiap dana yang masuk dari pelanggan langsung tercatat secara real-time dalam dasbor aplikasi *merchant*, meminimalisasi intervensi manual yang rentan terhadap *human error* (Siregar & Nasution, 2025). Rekam jejak digital (*digital footprint*) yang dihasilkan oleh transaksi QRIS dapat dikonversi menjadi laporan arus kas harian yang transparan dan sistematis. Digitalisasi pembayaran berpotensi mereduksi asimetri informasi keuangan internal dan meningkatkan integritas data kas, yang merupakan fondasi utama dari akuntabilitas keuangan. Saat ini semua informasi sudah semakin terbuka, yang meminimalisasi terjadinya asimetri informasi antarpelaku ekonomi (Mara et al., 2025).

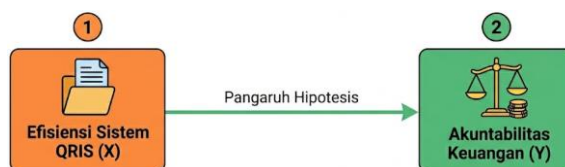
Meskipun potensi QRIS dalam mendigitalisasi pencatatan keuangan sangat signifikan, tinjauan literatur mengungkapkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*). Sebagian besar studi terdahulu mengenai QRIS masih terfokus pada determinan niat perilaku (*behavioral intention*) dalam adopsi teknologi, yang menggunakan kerangka kerja *Technology Acceptance Model* (TAM) atau *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) (Widanengsih, 2021; Zakiyah et al., 2025). Masih sangat terbatas kajian empiris yang secara spesifik membedah bagaimana efisiensi transaksi digital pasca-adopsi QRIS berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas akuntabilitas keuangan pelaku usaha mikro.

Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara mendalam dampak penggunaan QRIS terhadap efisiensi operasional dan akuntabilitas keuangan pada usaha kuliner skala kecil. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis bagi literatur ekonomi digital mikro serta menawarkan implikasi praktis bagi pembuat kebijakan (Bank Indonesia) dan pengembang aplikasi fintech dalam mengoptimalkan fitur laporan keuangan terintegrasi UMKM.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei eksplanatori (*explanatory research method*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menguji hipotesis serta menjelaskan hubungan kausalitas (sebab-akibat) antara variabel

efisiensi sistem pembayaran QRIS terhadap variabel akuntabilitas keuangan bisnis kuliner skala kecil (Sugiyono, 2022). Adapun kerangka konseptual yang menghubungkan kedua variabel tersebut diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka konseptual penelitian

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang beroperasi di sektor kuliner dan telah terdaftar sebagai merchant QRIS aktif di salah satu daerah. Penentuan ukuran sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Lemeshow atau mengikuti pedoman dari *Partial Least Square* (PLS), yang merekomendasikan ukuran sampel minimal sebesar 10 kali jumlah indikator struktural terbesar (Hair et al., 2006). Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi yang spesifik, yaitu: 1) usaha berskala mikro atau kecil sesuai dengan kriteria Kementerian Koperasi dan UKM; 2) telah secara aktif menyediakan dan menerima pembayaran melalui QRIS minimal selama 6 (enam) bulan secara berturut-turut; serta 3) dikelola secara mandiri oleh pemilik usaha, bukan oleh waralaba besar.

Berdasarkan kriteria tersebut, kuesioner disebarkan kepada pelaku UMKM kuliner di wilayah penelitian dan berhasil mengumpulkan sebanyak 115 responden dengan data valid. Mayoritas responden (68%) merupakan usaha berskala mikro dengan omzet harian di bawah Rp 1.000.000, yang didominasi oleh pedagang makanan siap saji, kedai kopi lokal, dan jajanan pasar.

Pengukuran instrumen penelitian didasarkan pada pengembangan teori dan literatur sebelumnya. Untuk variabel independen (X), yaitu Efisiensi Sistem QRIS, instrumen diukur dengan mengadaptasi kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) yang digagas oleh Davis (1989), sebagaimana telah dielaborasi penggunaannya dalam konteks QRIS oleh Riyanto et al., (2022). Sementara itu, variabel dependen (Y), yaitu Akuntabilitas Keuangan, diukur berdasarkan dimensi pengelolaan kas Maulana (2025). Skala pengukuran instrumen menggunakan skala Likert lima poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju). Pengumpulan data primer dilakukan melalui instrumen kuesioner. Kuesioner tersebut didistribusikan kepada responden melalui dua cara, yaitu secara langsung (tatap muka) dan secara daring menggunakan *platform Google Forms*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Structural Equation Modeling - Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4.0. Pemilihan SEM-PLS didasarkan pada keunggulannya yang mampu menangani ukuran sampel yang tidak terlalu besar serta tidak mensyaratkan asumsi distribusi normal yang ketat, yang sering kali dijumpai pada data penelitian sosial-ekonomi level mikro (Hair et al., 2006). Tahapan analisis data meliputi dua tahap pengujian. Pertama, evaluasi model pengukuran (*Outer Model*) untuk memastikan seluruh instrumen memiliki validitas konvergen (*loading factor* > 0,7; *Average Variance Extracted/AVE* > 0,5), validitas diskriminan, dan reliabilitas yang baik (*Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* > 0,7). Kedua, evaluasi model struktural (*Inner Model*) yang digunakan untuk menguji signifikansi arah pengaruh antar variabel melalui prosedur *bootstrapping* dengan tingkat signifikansi 5% (*p-value* < 0,05) serta melihat nilai *r*-kuadrat (R^2) untuk mengetahui seberapa besar variabel akuntabilitas keuangan dapat dijelaskan oleh efisiensi QRIS.

HASIL

Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Pengujian *outer model* dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Hasil ekstraksi data menggunakan SmartPLS 4.0 menunjukkan bahwa seluruh indikator telah memenuhi syarat validitas konvergen. Hal ini dibuktikan dengan nilai *loading factor* setiap indikator yang berada di atas ambang batas 0,70, serta nilai *Average Variance Extracted* (AVE) untuk kedua variabel yang lebih besar dari 0,50 (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil uji validitas dan reliabilitas (*outer model*)

Variabel	Indikator	Loading Factor	AVE	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Ket
Efisiensi QRIS (X)	Kemudahan	0.842	0.695	0.785	0.872	Valid & Reliabel
	Kegunaan	0.885	-	-	-	Valid
	Keamanan	0.768	-	-	-	Valid
Akuntabilitas Keuangan (Y)	Pemisahan Dana	0.792	0.680	0.764	0.864	Valid & Reliabel
	Rekonsiliasi	0.865	-	-	-	Valid
	Ketersediaan Laporan	0.816	-	-	-	Valid

Selain validitas konvergen, uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen kuesioner sangat handal. Nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* untuk variabel Efisiensi QRIS (X) dan Akuntabilitas Keuangan (Y) seluruhnya berada di atas kriteria minimum 0,70. Dengan

demikian, seluruh item pertanyaan dinyatakan valid dan reliabel untuk dilanjutkan pada pengujian model struktural.

Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*) dan Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan melalui prosedur *bootstrapping* dengan 5.000 subsampel untuk melihat koefisien jalur (*path coefficient*), nilai T-Statistik, dan *P-Values*. Selain itu, nilai determinasi (R^2) dievaluasi untuk mengetahui daya penjelas model. Berdasarkan hasil pengolahan, nilai R^2 untuk variabel Akuntabilitas Keuangan adalah sebesar 0.642. Artinya, 64,2% variasi dalam Akuntabilitas Keuangan pada bisnis kuliner skala kecil dapat dijelaskan oleh tingkat Efisiensi Sistem QRIS, sedangkan sisanya 35,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Tabel 2. Hasil pengujian hipotesis (*inner model*)

Hubungan	Sample	T-Stat	P-Value	Ket
X-Y	0.685	8.452	0.000	Diterima

(Sumber: Data Primer diolah Peneliti, 2026)

Berdasarkan Tabel 3, hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur adalah 0,685 dengan arah positif. Nilai T-Statistik tercatat sebesar 8,452 ($>1,96$) dan P-Value sebesar 0,000 ($<0,05$). Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis diterima: “Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari Efisiensi Sistem QRIS terhadap Akuntabilitas Keuangan pada bisnis kuliner skala kecil.”

DISKUSI

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa adopsi sistem pembayaran *cashless*, secara spesifik melalui QRIS, tidak sekadar menggeser instrumen pembayaran, melainkan membawa disrupti positif terhadap perilaku pengelolaan kas pada sektor ekonomi mikro. Tingkat efisiensi yang tinggi (kemudahan penggunaan, kecepatan transaksi, dan keamanan rekam jejak) terbukti menjadi determinan kuat dalam membentuk akuntabilitas keuangan.

Pertama, dari aspek Pemisahan Dana, penggunaan QRIS secara paksa namun halus (*nudging*) mendorong pelaku usaha kuliner untuk memisahkan dana usaha dan dana pribadi. Berbeda dengan uang tunai dalam laci kasir yang sangat rentan terpakai untuk kebutuhan pribadi secara impulsif (*mingling of funds*), dana yang masuk melalui QRIS langsung mengendap di rekening *merchant*. Adanya hambatan psikologis dan teknis (membutuhkan proses penarikan atau transfer) membuat dana operasional usaha menjadi lebih utuh. Temuan

ini selaras dengan studi Maulana (2025) yang menyatakan bahwa Akuntabilitas keuangan memiliki peran strategis dalam pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

Kedua, pada aspek Rekonsiliasi Kas dan Pelaporan, efisiensi fungsional QRIS berhasil memangkas proses akuntansi tradisional yang selama ini dianggap rumit oleh pelaku UMKM. Fitur *digital footprint* (rekam jejak transaksi elektronik) pada aplikasi merchant berfungsi sebagai buku besar otomatis. Penjual kuliner tidak perlu lagi merekapitulasi nota kertas secara manual di akhir hari; mereka cukup melakukan pencocokan (*cross-check*) antara jumlah pesanan fisik dengan notifikasi dana masuk di ponsel. Otomatisasi ini secara signifikan menurunkan risiko human error yang kerap terjadi pada saat menghitung uang kembalian atau merekap penjualan harian di saat warung sedang ramai (Siregar & Nasution, 2025).

Hasil temuan ini secara langsung mengonfirmasi dan memperluas kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) yang digagas oleh Davis (1989). Dalam konteks ini, dimensi 'Persepsi Kemudahan Penggunaan' (*Perceived Ease of Use*) dibuktikan melalui otomatisasi pencatatan kas yang menghilangkan kerumitan pembukuan manual. Sementara itu, dimensi 'Persepsi Kegunaan' (*Perceived Usefulness*) terwujud secara nyata dari kemampuan sistem dalam mengonversi data digital menjadi laporan akumulasi omzet harian, mingguan, dan bulanan yang presisi. Ketersediaan laporan keuangan sederhana yang akurat inilah yang menjadi fondasi utama bagi akuntabilitas. Dengan rekam jejak transaksi yang valid dan tidak dapat dimanipulasi, pelaku bisnis kuliner skala kecil memiliki modal kredibilitas yang lebih besar untuk mengatasi masalah missing middle dan mulai mendapatkan kepercayaan (*credit scoring alternatif*) dari lembaga keuangan formal di masa depan (Yudianto & Latte, 2026). Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa transformasi digital melalui QRIS menciptakan efek domino pada tata kelola internal UMKM. Secara praktis, digitalisasi jejak audit ini menurunkan hambatan bagi perbankan dalam menilai kelayakan kredit usaha mikro yang selama ini dianggap unbankable karena ketiadaan laporan keuangan. Secara teoretis, penelitian ini memperluas relevansi model TAM dengan membuktikan bahwa kemudahan teknologi tidak hanya berhenti pada kepuasan pengguna, tetapi berlanjut pada penguatan akuntabilitas organisasi secara sistematis.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis, penelitian ini menyimpulkan bahwa efisiensi sistem pembayaran cashless berbasis QRIS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas keuangan pada UMKM kuliner skala kecil. Kemudahan penggunaan, kemampuan memotong waktu transaksi, serta keamanan *digital footprint* yang disediakan oleh

QRIS secara langsung meningkatkan pengelolaan kas mikro. Digitalisasi ini secara perlahan mengubah perilaku pengusaha mikro dalam mengurangi kebiasaan mencampur dana pribadi dengan usaha (*mingling of funds*) dan memudahkan rekonsiliasi laporan kas harian secara otomatis dan transparan. Dengan tingkat penjelasan model sebesar 64,2%, terbukti bahwa sistem QRIS bukan hanya alat penyelesaian transaksi, tetapi juga telah bertransformasi menjadi katalisator pencatatan keuangan yang andal bagi bisnis kecil.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan tersebut, implikasi praktis dan saran yang dapat direkomendasikan adalah sebagai berikut:

- Bagi Pelaku UMKM: Diharapkan untuk tidak sekadar menerima pembayaran digital, tetapi secara aktif mulai memanfaatkan fitur riwayat transaksi di aplikasi *merchant* untuk diekspor menjadi laporan omzet dan laba rugi sederhana secara periodik, yang nantinya berguna untuk pengajuan modal kerja.
- Bagi Pembuat Kebijakan dan Penyedia *Fintech*: Bank Indonesia beserta penyedia platform PJP disarankan untuk mengembangkan dan mengintegrasikan fitur “Laporan Keuangan Mikro” atau mini-POS (*Point of Sales*) secara langsung di dalam aplikasi QRIS *Merchant*, sehingga edukasi akuntansi dapat berjalan selaras dengan digitalisasi pembayaran.
- Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian mendatang dapat memperluas cakupan sampel lintas sektor industri (tidak hanya kuliner) dan mengkaji efektivitas QRIS secara longitudinal, serta menambahkan variabel moderasi seperti tingkat literasi digital dan tingkat persaingan bisnis untuk memperkaya literatur ekonomi digital UMKM.

REFERENSI

- Davis, F. D. (1989). Information Technology Introduction. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/249008>
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <http://www.jstor.org/stable/249008?origin=JSTOR-pdf>
- Hair, F. J. J., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2006). Multivariate Data Analysis (Sixth Edition). In *Gedrag & Organisatie* (8th ed., Vol. 19, Issue 3). <https://doi.org/10.5117/2006.019.003.007>
- Heliani. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Finansial Teknologi terhadap Kinerja UMKM di Kota Sukabumi. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi dan Keuangan*, 6(3), 291–308.
- Hia, A., Lase, D., Zendato, B. N., & Ndraha, A. B. (2025). Analisis Peran Quick Response Code Indonesian Standard dalam Mendorong Inklusi Keuangan di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis*, 2(1), 12–22.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.56207/jmeh.v2i1.xx>
- Indonesia, B. (2023). *Kajian Inovasi Model Bisnis Pembiayaan Digital kepada UMKM*. Departemen Pengembangan UMKM dan Perlindungan Konsumen Bank Indonesia.
- Indonesia, B. (2025). *Bank Indonesia: Menavigasi Sistem Pembayaran Nasional di Era Digital Bank Indonesia*. Bank Indonesia.
- KEMENKOPUKM. (2022). Program Adaptasi dan Transformasi Ekonomi Nasional. In *KEMENKOPUKM*. Kementerian Koperasi dan UKM.
- Kusuma, I. N. P. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan Melalui Financial Technology pada UMKM di Bandar Lampung. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 4(5), 247–252.
- Mara, M. Y. I., Tjahjono, T. N., Kusuma, A. C. M., Ersifa, M. E. I., Ghazali, M. H., Killian, R. S. K., & Farras, A. (2025). *Ekonomi dan Keuangan Digital: Konsep dan Implementasi di Indonesia* (Y. Affandi & C. L. Iskandar (eds.)). BI Institute.
- Maulana, I. (2025). Akuntabilitas Keuangan UMKM: Strategi Pengembangan. *Jurnal Ilmu Sains dan Teknologi*, 1(1), 24–29.
- Mayliza, R., Martha, L., Dewi, A. S., Suryadi, N., & Gulo, W. P. (2025). Pengelolaan Keuangan di Era Digital pada UMKM Makanan Olahan “Loumer Cake” di Padang Panjang. *ARSY: Aplikasi Riset kepada Masyarakat*, 6(2), 502–506.
- Nisrina, U. L. (2025). Analisis Pengelolaan Keuangan UMKM di Sektor Kuliner dalam Meningkatkan Keberlanjutan Usaha. *Jurnal Kewirausahaan*, 11(3), 146–151.
- Sari, I. P. (2024). *Adopsi QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) Melalui Strategi Peningkatan Literasi Keuangan para Pelaku UMKM Tesis Adopsi QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) Melalui Strategi Peningkatan*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Siregar, A. P., & Nasution, M. I. P. (2025). Efisiensi Transaksi Bisnis melalui Penerapan Uang Digital di Sektor UMKM. *Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi*, 25(1), 2561–2570.
- Sugiyono. (2022). *Qualitative, Quantitative and R&D Research Methods*. Alfabeta. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=MGOs5rkAAAAJ&scstart=100&pagesize=100&sortby=pubdate&citation_for_view=MGOs5rkAAAAJ:3s1wT3WcHBgC
- Wardhana, A., Pradana, M., Kartawinata, B. R., & Akbar, A. (2023). *Financial Technology 4.0 Indonesia Perspective 2023* (Misdianto (ed.)). CV. Eureka Media Aksara.
- Widanengsih, E. (2021). Penerapan Unified Theory of Acceptance and Use of Technology Model untuk Mengukur Perilaku Pengguna Aplikasi Akuntansi pada Usaha Kecil dan Menengah. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 2(3), 146–160.
- Widyaningsih, E. N., & Widodo, H. (2024). *Meningkatkan Kinerja UMKM: Dampak dari Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan*. 2, 1–17.
- Yudianto, A., & Latte, J. (2026). Adoption of Digital Payment Systems and its Effect on Financial Efficiency of Micro Enterprises in Rural Areas. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 14(1), 279–288. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v14i1.4605>
- Zakiah, T., Susanti, D. N., & Trifiyanto, K. (2025). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Penggunaan Qris dalam Transaksi Pembelian: Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM). *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 5(4), 7792–7807.
- Zikri, M. (2025). *Pengaruh Sistem Pembayaran terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM di Darussalam Banda Aceh*. 3. <https://doi.org/10.22373/sanger.v3i1.6820>